

# UPACARA ADAT GAWOKAN DI DESA KLESEM KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN TAHUN 2016

Eko Wahyono<sup>1</sup>, Sri Dwi Ratnasari<sup>2</sup>, Dheny Wiratmoko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: [ew0059421@gmail.com](mailto:ew0059421@gmail.com)<sup>1</sup>, [sridwiratnasari@yahoo.com](mailto:sridwiratnasari@yahoo.com)<sup>2</sup>, [dheny.wiratmoko@gmail.com](mailto:dheny.wiratmoko@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Upacara Adat *Gawokan* ditandai dengan adanya kemarau panjang dan mengakibatkan masyarakat kekurangan air dalam mencukupi kebutuhannya, terutama masyarakat yang mata pencahariannya sebagai Petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lahir dan proses pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan pada tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah mempunyai empat langkah yaitu tahap heuristik, tahap verifikasi, tahap interpretasi dan tahap historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat *Gawokan* merupakan upacara adat meminta hujan yang berasal dari Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Upacara Adat *Gawokan* sudah ada sejak tahun 1960-an. Upacara adat ini dalam praktiknya menggunakan sarana pasar tradisional yang berupa Pasar *Gawokan* dan menggunakan mata uang yang berasal dari cangkang kerang laut yang bernama *Gawok*. Masyarakat Desa Klesem mengatakan bahwa Upacara Adat *Gawokan* mempunyai makna upacara adat untuk bersodaqoh.

**Kata Kunci:** Upacara Adat *Gawokan*, Budaya, Pacitan

**Abstract:** The *Gawokan* Traditional Ceremony is marked by a long dry season and causes the community to lack water, especially people whose livelihoods as farmer. This study aims to determine the history of birth and the process of implementing the *Gawokan* Traditional Ceremony in Klesem Village, Kebonagung District, Pacitan Regency in 2016. The research method that used by the researcher was historical research methods. The historical research method were four stages, namely the heuristic stage, the verification stage, the interpretation stage and the historiography stage. The results showed that the *Gawokan* Traditional Ceremony was a traditional ceremony that asking for rain originating from Klesem Village, Kebonagung District, Pacitan Regency. The *Gawokan* traditional ceremony was existed since the 1960s. This traditional ceremony in practice used traditional market facilities in the form of the *Gawokan* market and uses currency derived from sea shells called *Gawok*. The people of Klesem Village say that the *Gawokan* Traditional Ceremony has the meaning of a traditional ceremony for socializing.

**Keywords:** *Gawokan* Traditional Ceremony, Culture, Pacitan.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai suatu kebudayaan lokal yang menggambarkan identitas daerah setempat. Kebudayaan tersebut mempunyai latar belakang dan sejarah masing-masing dalam konteks sosial yang berbeda.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari manusia sebagai makhluk sosial. Salah satunya yaitu kebudayaan upacara Tradisional Jawa. Upacara Tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan yang merupakan nilai tradisi yang diwariskan kepada masyarakat penerusnya.

Upacara tradisional yang dilaksanakan pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar manusia. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan padanya dan keturunannya. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat berjalan lancar, terkadang menemui tantangan dan hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan dengan religi.

Salah satunya upacara tradisional yang diwariskan oleh para *leluhur* atau *sesepuh* ke generasi penerusnya, yang masih tetap dipercaya oleh masyarakat mempunyai hubungan kekuatan di luar manusia yaitu Upacara Adat *Gawokan*. Upacara Adat *Gawokan* merupakan sebuah upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, dimana masyarakat tersebut membuat sebuah pasar tradisional secara kecil-kecilan yang sering disebut dengan Pasar *Gawokan*. Upacara ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan karena kemarau berkepanjangan dan mengakibatkan masyarakat kekurangan air terutama masyarakat petani. Unikny alat yang digunakan untuk tukar menukar barang bukan uang, melainkan cangkang kerang laut yang disebut dengan *Gawok*. Kemudian barang yang dijualbelikan adalah hanya berupa makanan dan minuman, seperti halnya dawet, lontong, gorengan, nasi dan sebagainya.

Peneliti tertarik untuk meneliti upacara adat yang terdapat di Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas secara khusus tentang Upacara Adat *Gawokan*. Selain itu, peneliti merupakan orang yang pertama kali terjun ke lapangan untuk

melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Klesem. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam artikel penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, (2) Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada tahun 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertempat di Desa Klesem dan waktu yang diambil yang digunakan oleh peneliti adalah pada tahun 2016. Metode sejarah dalam penelitian sejarah mempunyai empat langkah yaitu tahap heuristik (pengumpulan sumber), tahap kritik sumber, tahap interpretasi (penafsiran sumber) dan tahap historiografi (penulisan).

Tahap *pertama*, Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Jadi pada tahap heuristik ini adalah tahap di mana seorang sejarawan memperoleh atau mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan sumber, yang berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber lisan atau wawancara.

Tahap *kedua*, Kritik Sumber, yang merupakan tahap untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Peneliti dalam tahap ini, tidak menerima begitu saja apa yang sudah tercantum pada sumber-sumber yang telah didapatkan. Peneliti harus menyaringnya terlebih dahulu, supaya menghasilkan sumber yang bisa dijadikan sebagai fakta sejarah. Kemudian, untuk memastikan keaslian sumber yang didapatkan oleh peneliti yang berupa wawancara, yaitu dengan mengecek KTP (Kartu Tanda Penduduk) dari narasumber yang sezaman pada waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Tahap *ketiga*, Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>1</sup> Pada tahap ini interpretasi sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyatukan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain tentang “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*”, sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Tahap *keempat*, historiografi. Fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>2</sup> Dalam artikel ini peneliti menyajikan dalam bentuk sebuah kronologis cerita yang sesuai dengan judul “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Lahirnya Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan**

Terkait dengan awal lahirnya atau asal-usul dari Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem terdapat tiga pendapat, yaitu pendapat Bapak Darsono, Bapak Djumiran dan Bapak Suyatno. Berikut ini gambaran mengenai sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem dari ketiga tokoh tersebut:

Menurut Bapak Darsono sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* berawal dari peristiwa kemarau panjang yang menyebabkan masyarakat kekurangan air dalam mencukupi kebutuhannya, sehingga para sesepuh Desa klesem mempunyai inisiatif untuk melaksanakan Upacara Adat *Gawokan* dengan menggunakan sarana Pasar *Gawokan*, dengan tujuan untuk memohon kepada Allah SWT supaya segera diturunkan hujan. Upacara Adat *Gawokan* menggunakan uang tradisional yaitu cangkang kerang dari laut yang dinamakan dengan istilah *Gawok* sebagai alat jual belinya. Dari istilah tersebut upacara dari Desa Klesem ini diberi nama dengan sebutan Upacara Adat *Gawokan*. Di dalam Pasar *Gawokan*, masyarakat setempat menjual berbagai aneka



makanan dan minuman. Aneka makanan dan minuman tersebut biasanya berupa gorengan, lontong, nasi, *dawet*, *lapis*, *jadah*, *gethuk* dan sebagainya.

Senada dengan Bapak Suyatno, Upacara Adat *Gawokan* merupakan sebuah kegiatan tradisional di Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan di waktu *kejegur hawa* (kemarau panjang) dengan tujuan memohon hujan kepada Allah SWT supaya segera diturunkan hujan. Upacara tersebut, menggunakan sarana Pasar *Gawokan* yang mana dalam jual belinya menggunakan uang tradisional yang berasal dari cangkang kerang dari laut yang bernama *Gawok*.

Sementara wawancara dengan Bapak Djumiran, bahwa Upacara Adat *Gawokan* menurut cerita sejarahnya merupakan tradisi kuno yang dikembangkan oleh para *sesepuh* yang pelaksanaannya menggunakan sarana Pasar *Gawokan*, yang niatnya itu memang memohon kepada Allah SWT supaya segera diturunkan hujan. Upacara ini dilaksanakan pada saat musim kemarau panjang/*paceklik* dan berdampak terhadap masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya terutama masyarakat petani yang menggunakan sistem irigasi. Upacara ini sudah ada sejak tahun 1960-an. Upacara Adat *Gawokan* adalah pengorbanan suatu hak milik yang dimiliki oleh masyarakat Desa Klesem di dalam pelaksanaan Pasar *Gawokan* dengan tujuan untuk bersodaqoh. Dengan melalui perantara bersodaqoh di dalam Pasar *Gawokan*, diharapkan dapat membuka jalan rizki Allah SWT yaitu berupa musim penghujan. Dalam syariat Islam permohonan hujan secara agamis diadakan dengan melaksanakan Salat Istisqa.

Berdasarkan pendapat dari ketiga tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di tandai dengan adanya kemarau yang berkepanjangan yang menyebabkan masyarakat Desa Klesem mengalami sangat kekurangan air dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Mau tidak mau para *sesepuh* dari Desa Klesem mempunyai niat untuk mengadakan sejenis upacara yang menggunakan sarana pasar tradisional yaitu Pasar *Gawokan*. Upacara ini sudah ada sejak tahun 1960-an dan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk upacara dalam rangka bersodaqoh. Barang-barang

yang diperjualbelikan di Pasar *Gawokan* umumnya berupa makanan dan minuman. Selain untuk diperjual belikan, ada juga yang dibarter.

Upacara Adat *Gawokan* dalam transaksinya menggunakan mata uang tradisional yaitu cangkang kerang dari laut yang dinamakan dengan *Gawok*. Upacara Adat *Gawokan* dalam pelaksanaannya terdapat seorang *pengutil*. *Pengutil* tersebut diibaratkan sebagai seorang pencuri. *Pengutil* akan mencuri apa saja yang diinginkan ketika para pedagang semuanya lengah. Waktu-waktu tersebutlah akan dimanfaatkan oleh *pengutil* untuk mencuri.

### **Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Pada Tahun 2016**

Pada persiapan pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh para panitia upacara, di antaranya: menentukan tanggal pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*, mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan pada saat proses pelaksanaan upacara adat berlangsung, penentuan tempat dan siapa saja tokoh yang terlibat serta menentukan pembagian tugas masing-masing warga masyarakat. Selain itu, panitia juga harus merapatkan dengan pemerintah desa atau lembaga desa, supaya dalam pelaksanaannya berjalan lancar dan sukses.

#### **Pembukaan Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem Pada Tahun 2016**

Upacara Adat *Gawokan*, tidak terdapat ritual khusus untuk mengawali upacara. Upacara Adat *Gawokan* akan dimulai, ketika segala keperluan sudah selesai dipersiapkan dan setelah ada komando dari salah satu sesepuh Upacara Adat *Gawokan* mengucapkan kata “*Gawokan*” dengan nada *melung* atau keras, maka pertanda Upacara Adat *Gawokan* sudah dimulai. Pelaksanaan upacara dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tempat yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### **Pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem Pada Tahun 2016**

Upacara Adat *Gawokan* dilaksanakan setelah Salat Dhuhur, di perempatan jalan perbatasan Desa Klesem dengan Desa Sidomulyo yang menggunakan sarana pasar dalam pelaksanaannya. Namun, pasar yang digunakan di dalam pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* adalah Pasar *Gawokan*. Pasar *Gawokan* adalah Pasar lingkungan yang sifatnya masih tradisional yang di dalam jual belinya menggunakan mata uang yang berasal dari cangkang kerang dari laut yang bernama *Gawok*. Cara mendapatkan barang

dagangan yang dijual di Pasar *Gawokan* seperti halnya cara berjualan di pasar biasanya. Jumlah uang *gawok* yang ditukarkan dengan barang dagangan, juga menentukan banyak tidaknya barang dagangan yang didapatkan, tergantung kesepakatan bersama antara pedagang dan pembeli. Barang di Pasar *Gawokan* tidak hanya dijualbelikan, melainkan ada juga yang dibarter atau tukar menukar barang. Karena tujuannya memang bukan untuk dijualbelikan atau dibarter. Akan tetapi, untuk disodaqohkan.

Uniknya di dalam pelaksanaan Upacara Adat terdapat tokoh *pengutil*. *Pengutil* di dalam pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* diibaratkan sebagai pencuri. Apabila *pengutil* tersebut ketahuan mencuri, maka akan dikejar-kejar, disiram dan dilempari barang dagangan yang tersedia di Pasar *Gawokan* tersebut. Pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* biasanya berlangsung kurang lebih 2 jam. Kehadiran dari warga masyarakat juga sangat mempengaruhi lama tidaknya pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*. Semakin banyak warga masyarakat yang berdatangan, semakin baik pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*. Dengan begitu, Upacara Adat *Gawokan* akan cepat selesai dilaksanakan.

Penutupan Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem Pada Tahun 2016

Upacara Adat *Gawokan* dapat diakhiri dengan lakunya semua barang dagangan yang diperjualbelikan di Pasar *Gawokan*. Namun sebelum Upacara Adat *Gawokan* selesai, terdapat syarat yang harus dilaksanakan oleh warga masyarakat dan tidak boleh ditinggalkan. Syarat tersebut adalah menyebarkan uang *Gawok* dan menyiramkan air ke arah langit di sekitar lokasi pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*. Apabila semua kegiatan sudah terlaksana, maka upacara adat sudah dianggap selesai dan masyarakat yang terlibat diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

### **Makna Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem**

Upacara Adat *Gawokan* mempunyai sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna yang terkandung tersebut, di antaranya adalah uang *Gawok* yang digunakan sebagai alat jual beli di Pasar *Gawokan* mempunyai makna kerendahan hati bahwa manusia sudah tidak punya apa-apa kecuali Allah SWT yang memberi dan melambangkan peradaban yang belum maju. Kemudian, pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* juga mempunyai makna kerendahan hati manusia. *Pengutil* di dalam pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* mempunyai makna sebagai

penggoda atau cobaan. Selain itu, uang *Gawok* yang disebar di sekitar lokasi upacara dan menyiramkan air ke arah langit juga mempunyai makna bahwa curah hujannya akan deras atau musim penghujan akan segera tiba. Selanjutnya, masyarakat Desa Klesem mempercayai bahwa dari seluruh rangkaian kegiatan Upacara Adat *Gawokan*, sudah mewakili dari doa-doa masyarakat.

## **SIMPULAN**

Upacara Adat *Gawokan* merupakan upacara adat memohon hujan kepada Allah SWT yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur yang dilakukan pada musim kemarau tiba. Upacara ini yang menggunakan sarana pasar tradisional yaitu Pasar *Gawokan*. Upacara Adat *Gawokan* sudah ada sejak tahun 1960-an dan diartikan sebagai salah satu bentuk upacara dalam rangka bersadaqoh.

Uniknya upacara adat ini dalam transaksi jual belinya menggunakan uang tradisional yang berasal dari cangkang kerang laut yang dinamakan dengan *Gawok*. Uang *Gawok* dalam upacara adat ini mempunyai makna kerendahan hati bahwa manusia sudah tidak punya apa-apa kecuali Allah SWT dan melambangkan peradaban yang belum maju. Selain itu, keunikan lain yang terdapat dalam Upacara Adat *Gawokan* adalah terdapat *pengutil* atau pencuri yang mempunyai makna sebagai penggoda atau cobaan. Berakhirnya Upacara Adat *Gawokan* dapat ditandai dengan lakunya semua barang dagangan yang dijualbelikan di dalam Pasar *Gawokan*. Kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan uang *Gawok* di sekitar lokasi upacara serta menyiramkan air ke arah langit. Hal tersebut juga mempunyai makna bahwa curah hujannya akan deras atau musim penghujan akan segera tiba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku**

- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Edi Hayat dan Miftahus Surur. 2005. *Perempuan Multikultural dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro. 2017. "Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai



Sumber Pembelajaran Sejarah)”. *Jurnal Agastya*. Vol. 7. No. 1. Madiun: Unipma.

